

DAMPAK BENCANA TERHADAP GANGGUAN KEJIWAAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL TE O TORIATTE KARYA AKMAL NASERY BASRAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN DI SMA

Dinda Lestari¹⁾, Ahmad Bahtiar²⁾

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
Jakarta, l. Ir H. Juanda No.95, Cemp. Putih, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan

dindalestari2511@gmail.com

ABSTRAK

Triple disaster yang dialami oleh seseorang tentunya akan meniggal gangguan stress pasca trauma atau biasa disebut dengan PTSD (Post Traumatic Stress Disorder), gangguan stress pasca trauma ini mungkin sulit untuk disembuhkan. Trauma-trauma tersebut biasanya seringkali masih dirasakan oleh para korban bencana yang selamat. Melalui permasalahan yang ada penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dampak bencana terhadap gangguan kejiwaan tokoh utama dalam novel Te O Toriatte karya Akmal Nasery Basral dengan tujuan untuk menentukan bentuk gangguan kejiwaan tokoh utama yang disebabkan karena triple disaster yang menimpunya. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deksriptif, dengan menganalisis pada fakta-fakta teks. Tulisan ini berusaha mengkaji unsur intrinsik serta mengetahui bentuk gangguan kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama. Berdasarkan pendekatan psikologi sastra maka, hasil dari penelitian menentukan bahwa tokoh utama mengidap gangguan kejiwaan berupa PTSD (Post Traumatic Stress Disorder), dalam PTSD ini dibagi menjadi empat simtom di antaranya yaitu 1) intrusi, mengingat kembali kejadian trauma yang dialaminya trauma tersebut dapat muncul lewat mimpi atau kegiatan sehar-hari seperti yang dialami tokoh utama, 2) menghindari, dalam simtom ini tokoh utama berusaha menghindari hal-hal yang menyebabkan terjadinya, 3) Alterasi negative pada kognisi dan suasana hati, hal ini tokoh bisa menyalahkan dirinya sendiri karena ia menjadi korban selamat satu-satunya dalam keluarga, atau bahkan memiliki rasa pemberontakan atau marah pada zat pemberi kehidupan atas apa yang telah terjadi 4) Gairah dan reaktivitas, dalam hal ini dapat berupa membahayakan dirinya sendiri.

Kata kunci: Novel Te O Toriatte, gangguan kejiwaan, PTSD

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil dari ungkapan pikiran seseorang baik berdasarkan pengalaman pengarang sendiri atau terkait masalah yang ada di sekitarnya, masalah tersebut biasanya berdasarkan realitas kehidupan, realitas kehidupan berkaitan dengan gejala kejiwaan yang ditunjukkan melalui sikap dan perilaku seseorang. Untuk menunjukkan hal tersebut pengarang menggambarkannya melalui perwatakan tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam novel.

Novel *Te O Toriatte* yang ditulis oleh Akmal Nasery Basral pada tahun 2019 sangat kental membahas psikologi tokoh yang mengalami gangguan kejiwaan akibat bencana alam. Gangguan kejiwaan ini merupakan gangguan yang muncul setelah seseorang mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan dan membuat penderitanya teringat pada kejadian traumatis. Hal tersebut dialami oleh tokoh Meutia dalam novel *Te O Toriatte* karya Akmal Nasery Basral, tokoh Meutia mengalami trauma yang cukup berat bagi hidupnya karena bencana yang dialaminya, yaitu tsunami Aceh tahun 2004 ketika usianya empat belas tahun, tsunami tersebut berhasil menggulung nyawa ketiga adiknya dan orang tuanya. Beberapa tahun kemudian, Meutia kembali merasakan kehangatan dalam keluarga, ia diangkat oleh pasangan suami istri Hiroshi dan Harumi, keduanya sangat baik dan begitu perhatian. Namun, belum sembuh traumanya karena bencana di Aceh, Meutia mengalami lagi bencana yang berat yaitu kehilangan orang tua angkatnya akibat gempa berkekuatan sama seperti di Aceh yaitu 9.0 magnitudo yang mengakibatkan gelombang tsunami

setinggi 10 meter dan berpusat di Prefektur Miyagi wilayah Tohoku, di mana pada saat itu kedua orang tuanya sedang pergi berlibur, orang tua angkatnya Hiroshi dan Harumi pun meninggal dunia, belum pulih keadaannya, dua hari setelah kejadian tsunami di Tohoku, *reactor* nuklir Fukushima Daiichi meledak, menimbulkan ketakutan baru bagi dirinya karena dentuman ledakan yang sangat keras terngiang di telinganya. Apalagi ketika Meutia melihat tayangan di televisi yang menayangkan kerusakan dan jatuhnya korban-korban baru. Meutia sangat syok, bencana yang dialaminya itu meninggalkan traumatik, mengakibatkan dirinya mengalami gangguan stress pasca trauma yang disebabkan oleh *triple disaster* atau biasa disebut PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) hingga Meutia harus ketergantungan obat penenang yaitu Alodorm dan Prazosin Hydrochloride, kedua obat ini bekerja pada bagian otak untuk mengatasi gangguan tidur dan mengurangi kecemasan tinggi yang dialami Meutia.

Terperangkap dalam gangguan kejiwaan yang terkadang muncul secara tiba-tiba, Meutia perempuan tangguh dengan prestasi yang tinggi memiliki tekad kuat untuk mewujudkan mimpinya menjadi *Doctor Engineering Computer*. Ia harus bergulat dengan dirinya sendiri dalam mewujudkan cita-citanya, usahanya tidak main-main ia terus belajar agar cita-citanya tercapai dan tidak ingin mengecewakan kedua orang tuanya di Aceh dan orang tua angkatnya yang sudah tiada. Setelah mendapat gelar sebagai Ph. D.

Dapat dipahami bahwa trauma bukan hanya sebagai gejala psikis yang bersifat individual. Trauma muncul sebagai akibat dari saling keterkaitan antara ingatan sosial dan ingatan individual tentang peristiwa yang mereka alami dan mengguncangkan jiwa mereka.

Bencana alam yang sering terjadi tentunya banyak memakan korban jiwa serta korban selamat yang pastinya memiliki trauma yang mendalam pasca bencana. Apalagi mereka yang harus kehilangan keluarganya. Beberapa penanganan pasca bencana terkait tempat singgah sementara atau posko bencana serta obat-obatan bagi korban selamat tentunya menjadi penolongan pertama. Namun, untuk penanganan pada korban dari segi psikis juga sangat diperlukan. Dilansir dari laman UNAIR NEWS menurut Prof. Dr. Nurul Hartini menjelaskan bahwa pasca bencana, keselamatan jiwa dan pertolongan secara psikologis menjadi hal yang paling utama, hal tersebut bukan berarti bantuan medis tidak penting. Bantuan medis juga sangat dibutuhkan, namun Kesehatan mental para korban juga menjadi prioritas. Selanjutnya, dilansir dari tirto.id, melalui penelitian terhadap korban gempa bumi di Jepang pada tahun 1995, Kato H dan rekannya mendapati fakta bahwa para korban yang selamat menderita gangguan tidur, depresi, gampang marah, dan hipersensitif. Untuk itu perlunya penanganan dalam mengetahui bentuk gangguan kejiwaan yang dialami oleh korban.

Penelitian terkait gangguan kejiwaan pernah dilakukan oleh Yulia Sri Hartati (2017), dengan judul penelitian “Gangguan

Kejiwaan Tokoh-tokoh dalam Novel *Dadaisme* Karya Dewi Sartika”. Hasil penelitian menunjukkan gangguan kejiwaan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel *Dadaisme* berupa gangguan kejiwaan obsesif kompulsif dialami oleh tokoh Jo dan Bim, gangguan kejiwaan psikopat dialami oleh tokoh Flo, dan gangguan kejiwaan skizofrenia dialami oleh tokoh Nedene. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai bentuk gangguan kejiwaan tokoh dalam novel dengan menggunakan teori psikologi sastra dan metode yang sama yaitu metode kualitatif. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu novel yang digunakan berbeda, penelitian di atas menggunakan novel *Dadaisme* Karya Dewi Sartika, sedangkan penelitian penulis menggunakan novel *Te O Toriatte* Karya Akmal Nasery Basral. Selain itu, meski sama-sama membahas mengenai bentuk-bentuk gangguan kejiwaan dalam tokoh yang membedakannya dengan penelitian di atas yaitu penulis hanya meneliti salah satu tokoh saja, yaitu tokoh Meutia dalam novel *Te O Toriatte* berbeda dengan penelitian di atas yang menganalisis semua tokoh dalam novel yang dianggap memiliki gangguan kejiwaan. Penelitian lain pernah dilakukan oleh Fajria Noviana dalam jurnal Undip *Izumi 2* (2), 2013, dengan judul “Gangguan Kejiwaan Tokoh Utama Novel *Haguruma* Karya Akutagawa Ryuunosuke”. Hasil dari penelitian di atas menghasilkan gejala-gejala gangguan kejiwaan yaitu gejala primer, gejala sekunder, dan gejala penyerta yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam novel, dan kegiatan artistiknya telah memperkuat

dugaan bahwa tokoh utama menderita skizofrenia. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu membahas subjek yang sama yakni gangguan kejiwaan tokoh utama dalam novel dengan menggunakan teori struktural dan psikologi sastra serta metode yang digunakan pun sama yaitu metode kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu teori psikologi sastra yang digunakan oleh penulis mengambil teori psikoanalisis Sigmund Freud, objek atau novel yang digunakan pun berbeda. Penulis menggunakan novel *Te O Toriatte* Karya Akmal Nasery Basral, sedangkan penelitian di atas menggunakan novel *Haguruma* Karya Akutagawa Ryunosuke.

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian terdahulu yaitu novel *Te O Toriatte* belum pernah ada yang meneliti. Namun, objek penelitian terkait Gangguan Kejiwaan sangat membantu peneliti dalam melakukan penelitian ini. Kajian psikologi sastra di Indonesia memang sudah banyak, tetapi jika dibandingkan dengan disiplin ilmu lain seperti sosiologi atau antropologi, kajian psikologi masih kalah jauh. Untuk mengembangkan suatu disiplin ilmu psikologi sastra, perlu adanya penelitian terkait disiplin ilmu tersebut salah satunya dengan membuat penelitian mengenai gangguan kejiwaan dan mengidentifikasi bentuk-bentuk gangguan kejiwaan dengan tujuan penelitian untuk mengetahui bentuk gangguan kejiwaan yang dialami oleh korban bencana alam. Aspek kejiwaan yang dibahas dalam penelitian ini berfokus pada bentuk gangguan kejiwaan yang dialami tokoh Meutia melalui penokohan tokoh dengan

menggunakan analisis struktural khususnya unsur intrinsik dalam novel dan analisis novel dengan pendekatan psikologi sastra menggunakan teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud. Permasalahan kejiwaan yang dialami tokoh Meutia akibat *triple disaster* yang dialaminya dalam novel *Te O Toriatte* menarik perhatian penulis untuk meneliti Dampak Bencana Terhadap Gangguan Kejiwaan Tokoh Meutia dalam novel *Te O Toriatte* karya Akmal Nasery Basral dan Implikasinya terhadap Pembelajaran di SMA yaitu peserta didik dapat menganalisis cerita fiksi sebuah novel yakni dengan memahami dan menelaah unsur-unsur novel baik intrinsik maupun ekstrinsik novel, serta mengenal bentuk gangguan kejiwaan lewat karya sastra.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori psikologi sastra. Endraswara mengemukakan bahwa penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan-balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; dan terakhir penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis. Sedangkan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud banyak memberikan kontribusi dan mengilhami pemerhati psikologi sastra. Dengan pertimbangan bahwa karya sastra mengandung aspek-aspek kejiwaan yang sangat kaya, maka analisis psikologi sastra perlu dimotivasi dan dikembangkan lebih serius. Psikologi sastra adalah sebuah

interdisiplin antara psikologi dan sastra. Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Selain itu, langkah pemahaman teori psikologi sastra dapat melalui tiga cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan. Ketiga, secara simultan menemukan teori dan objek penelitian. Selanjutnya, memperlihatkan bahwa teks yang ditampilkan melalui suatu teknik dalam teori sastra dapat mencerminkan suatu konsep dari psikologi yang diusung oleh tokoh fiktional (Minderop, 2016). Selain psikologi sastra, penelitian ini juga menggunakan teori analisis struktural. Analisis struktural digunakan untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan, dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh, dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau *setting* sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Objek dari penelitian ini yaitu novel yang berjudul *Te O Toriatte* Karya Akmal Nasery Basral, yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta dengan 318 halaman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu studi Pustaka dengan teknik simak dan catat. Studi kepustakaan (*Literatur Review*) berisi uraian tentang teori, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian. Uraian dalam literatur review ini diarahkan untuk Menyusun kerangka pemikiran yang jelas tentang pemecahan masalah yang sudah diuraikan sebelumnya pada perumusan masalah (Siregar & Harapah Nurliana, 2019). Teknik simak dilakukan dengan menyimak isi novel yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diajukan, kemudian mencatat kutipan atau informasi dalam novel yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu prosedur analisis struktural. Adapun langkah-langkah dalam analisis data dengan prosedur analisis struktural yang dijabarkan oleh Levi Strauss yaitu sebagai berikut. Langkah pertama, membaca keseluruhan cerita terlebih dahulu. Langkah kedua, pembacaan ulang terhadap cerita-cerita itu yang lebih seksama lagi untuk memperoleh pengetahuan yang jelas yang dapat digunakan sebagai dasar dalam analisis ini. Langkah ketiga, menangkap tindakan atau peristiwa yang dialami oleh para tokoh dalam cerita. Karena itu, perhatian harus ditujukan kepada kalimat-kalimat yang mengandung peristiwa yang dialami oleh para tokoh dalam cerita melalui pencermatan terhadap beberapa kalimat dalam suatu cerita. Langkah keempat, memperhatikan adanya suatu relasi atau kalimat-kalimat yang menunjukkan hubungan-hubungan tertentu dalam suatu cerita. Langkah kelima, menarik hubungan relasi antar elemen-elemen di

dalam cerita secara keseluruhan. Langkah keenam, menarik kesimpulan akhir (Wijaya, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Narasi Novel *Te O Toriatte* Karya Akmal Nasery Basral

1. Tema

Tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya dia akan tersembunyi di balik cerita yang mendukungnya. Menurut Hartoko dan Rahmanto, tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantic dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Nurgiyantoro, 2012).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka, novel *Te O Toriatte* memiliki tema secara keseluruhan yaitu perjuangan seseorang dalam menghadapi gangguan kejiwaan yang dialaminya.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita menurut Abrams adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan penokohan sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu

dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti dikatakan oleh Jones, penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2012).

a. Ryochi Yamaoka

Ryochi Yamaoka, biasa dipanggil Ryo adalah laki-laki berusia 34 ini memang keturunan Jepang. Secara fisik, dalam novel Ryo digambarkan sebagai laki-laki berbadan kurus, berambut cokelat kemerahan.

“Matanya berserobok tatap dengan pandangan seorang bocah lelaki kurus berambut cokelat kemerahan yang melambaikan tangan.” (Basral, 2019)

Ryochi adalah seorang ilmuwan muda (pakar genom) dari Jepang, karena kepintarannya ia kerap kali masuk dalam media masa terkenal di negeri Sakura tersebut.

Selain pakar genom, Ryo termasuk lelaki yang gigih dalam mengejar cintanya hal tersebut terbukti bahwa dirinya meskipun sudah berusia 34 tahun tetap setia menunggu jawaban Meutia untuk menerimanya menjadi teman hidupnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan sebagai berikut.

“Myu, ini malam tahun baru ketiga aku menunggu jawabanmu. Dua malam tahun baru di Jepang, dan sekarang di sini. Sampai kapan? Kamu selalu bilang tidak ada lelaki lain di hatimu. Mengapa kamu tak memberikan kesempatan untukku? Kita bisa mencobanya, dengan kesepakatan waktu kalau perlu. Tida bulan sebagai kekasih kalau berjalan baik kita tingkatkan kalau tidak, kita kembali sebagai teman.” (Basral, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Ryo merupakan lelaki gigih yang rela menunggu jawaban Meutia hingga selama tiga tahun, meskipun Meutia tidak pernah membalas Ryo namun, Ryo masih terus bertanya pada Meutia mengenai kelanjutan hubungan mereka.

Dibalik kegigihannya itu Ryo adalah lelaki licik yang memiliki niat buruk terhadap Meutia.

“kamu keterlaluan, Ryo! Aku pikir selama ini kamu benar-benar tulus mencintaiku, mengingatkanku kembali ke jalan Tuhan. Tetapi kamu sendiri ingin menjadi Tuhan dengan ilmu pengetahuan kamu kuasai sekarang. Itulah sebabnya kamu ingin menikahiku agar bisa

mendapatkan pasien gratis yang tak punya keluarga...” (Basral, 2019)

Dari kutipan di atas jelas bahwa Meutia merasa dibohongi oleh Ryo yang selama ini dianggap tulus mencintainya. Namun, dibalik itu semua Ryo memiliki niat untuk melakukan eksperimen ilegal dengan sample Meutia sebagai korban *triple disastyer* yang selamat.

b. Meutia Ahmad Sulaiman

Meutia Ahmad Sulaiman adalah gadis keturunan Aceh yang menjadi korban selamat saat Tsunami Aceh melanda. Secara fisik, Meutia memiliki rambut yang hitam tebal, ikal, dan memiliki bola mata yang besar dengan alis seperti bulan sabit, batang hidungnya lancip di bagian ujung, memiliki bibir yang mungil dan kenyal, tidak lurus tipis atau tebal menggumpal. Meutia memiliki tubuh yang ramping.

“Rambutmu bagus. Hitam tebal, ikal, seperti rambut Mak.” (Basral, 2019)

“Mak menatap ketiga putrinya. Meutia sudah setinggi dirinya. Wajahnya menggabungkan semua bagian terbaik wajah dia dan suaminya. Bola mata besar berbinar dinaungi lengkung alis bulan sabit hari ketiga. sepasang

dekik selalu muncul Jika tersenyum, membuat bukit pipinya kian molek ranum. Batang hidungnya melancip di bagian ujung, tidak seperti kebanyakan hidung warga setempat yang melebar. Mulutnya diapit dua bibir mungil yang kenyal, tidak lurus tipis atau tebal menggumpal. Tubuh Meutia Ramping karena sering menjaga ketiga adiknya dan melakukan pekerjaan fisik lain yang diminta Bapak seperti merapikan jala sampai membantu menarik perahu.” (Basral, 2019)

Berdasarkan kutipan tersebut tergambar jelas fisik Meutia. Selain itu Meutia adalah sosok kakak yang sangat pengertian bagi adik-adiknya maupun orang tuanya, ia juga sering menjaga adik-adiknya dengan mengajaknya bermain bersama serta membantu Mak. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan sebagai berikut.

“sebagai anak tertua, dia sudah mengerti kesulitan hidup yang mereka jalani.”
“kamu tidurlah. Seharian berenang dan menjaga adik-adik tentu badanmu Lelah sekali.” (Basral, 2012)

Selain menjadi kebanggaan keluarganya, Meutia juga menjadi

kebanggaan di sekolahnya karena dirinya yang selalu mendapat juara kelas dengan nilai yang diperolehnya selalu paling tinggi di antara teman-temannya yang lain yaitu dengan nilai 9-10.

“Mut kelas 3 Tsnawiyah, tahun depan masuk Aliyah. Dia nomor satu di sekolah. Nilainya 9-10 semua. Yati kelas 1 Tsnawiyah, Sarah kelas 5 Ibtidaiyah, Ilyas kelas 3. Jangan sampai lupa lagi.” (Basral, 2019)

Berdasarkan kutipan di atas tergambar jelas bahwa Meutia adalah sosok anak berprestasi yang mampu mempertahankan nilai pelajarannya dan selalu menjadi nomor 1 di sekolahnya. Menjadi anak yang pintar, ketika SMA ia menjadi dengan nilai sangat memuaskan dan masuk dalam 10 besar nilai tertinggi se-Indonesia pada tahun 2008.

“Aku lulus SMA dengan nilai sangat memuaskan dan masuk 10 besar nilai tertinggi se-Indonesia pada tahun 2008.” (Basral, 2019).

c. Malahayati dan Maisarah

Malahayati dan Maisarah adalah adik kandung Meutia yang menjadi korban Tsunami Aceh. Keduanya tergulung gelombang Tsunami sehingga tidak dapat

diselamatkan. Malahayati digambarkan dalam novel sudah memiliki tinggi badan setinggi leher Meutia dengan wajahnya yang bulat mirip Mak. Sedangkan Maisarah digambarkan memiliki tinggi setinggi dada Malahayati dengan rahang persegi yang lebih mirip Bapak. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan kutipan berikut.

“Malahayati sudah setinggi leher kakaknya dengan wajah bulat mirip Mak. Maisarah sudah setinggi dada Malahayati dengan rahang persegi yang lebih mirip Bapak.” (Basral, 2012).

d. Ilyas

Ilyas adalah adik bungsu Meutia, ia digambarkan sebagai anak berambut cokelat kemerahan dengan wajah yang berbentuk cekung

“Si bungsu Ilyas yang berambut cokelat kemerahan dengan wajah cekungnya yang lucu-menggemaskam melonjak-lonjak kegirangan.” (Basral, 2019).

Kutipan di atas menggambarkan fisik Ilyas, namun untuk sifat dan sikapnya tidak digambarkan dengan jelas dalam novel.

e. Mak dan Bapak

Dalam novel gambaran secara fisik tokoh Mak dan Bapak tidak digambarkan

dengan jelas hanya saja tokoh Bapak mengatakan bahwa fisiknya mirip dengan fisik Meutia.

“Rambutmu bagus. Hitam tebal, ikal, seperti Mak.”

“Dulu rambut Mak memang seperti kamu, Mut,” jawab Mak sambil memegang ujung rambutnya yang pecah bercabang. Tapi sekarang tipis, mudah rontok, dan pecah ujungnya. Mungkin karena umur. Kadang-kadang Mak berpikir nggak lama lagi...” (Basral, 2019)

Mak dan bapak adalah sosok orang tua yang pekerja keras. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan ketipan berikut.

“Jika Bapak melaut, Mak akan pergi ke pusat kota Banda Aceh untuk melakukan pekerjaan kasar apa saja asal bisa mendapatkan tambahan uang.” (Basral, 2019)

Selain menjadi ibu yang pekerja keras, Mak juga sangat pintar dalam mengolah makanan. Hal tersebut membuat anak-anaknya tidak pernah merasa bosan karena serngkali memakan ikan tangkapan Bapak dan itu juga yang dapat mengurangi pengeluaran keluarga mereka.

“Mak selalu punya ide mengolah ikan kwee, kerapu macan, kakap, atau tuna. Apalagi jika yang

dibawa pulang Bapak adalah gurita atau kepiting lunak. Diolah dengan cara apapun, dua tangkapan itu akan membawa kenikmatan tersendiri yang membuat lidah menari.” (Basral, 2019).

Bapak memiliki sikap pelupa hal tersebut digambarkan melalui teks novel yang menggambarkan bahwa Bapak lupa dengan jenjang sekolah anak-anaknya dengan alasan sering berada di tengah laut sehingga tidak mengingat hal tersebut, selain itu dijelaskan pula bahwa Bapak tidak ingat sudah makan atau belum jika berada di tengah laut.

“e’ee Bapak ini! Masa sekolah anak sendiri lupa?”

“Namanya juga sering di tengah laut,” Bapak berkilah. “Jangan-kan sekolah anak-anak, sudah makan atau belum saja bisa lupa kalau sudah di laut. Bahkan kalau sedang digulung badai, dengan Mak pun Bapak lupa,” lanjut bapak menggoda (Basral, 2012).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Bapak memiliki sifat pelupa.

f. Hiroshi dan Harumi Mishima (orang tua angkat)

Hiroshi dan Harumi adalah sepasang suami istri yang

menjadi orang tua angkat Meutia. Dalam novel digambarkan bahwa Hiroshi merupakan laki-laki keturunan Jepang dengan tubuh kurus, tinggi, dan kepala yang sudah mulai botak, namun di kedua sisi kepalanya masih memiliki rambut berwarna hitam, Hiroshi mempunyai alis mata yang tebal hal itu membuat matanya semakin terlihat sipit. Hidung laki-laki itu agak tinggi. Sedangkan istrinya Harumi, digambarkan memiliki fisik dengan tinggi hanya sampai dada suaminya, rambutnya hitam tebal, bertubuh gemuk, berwajah ulat dengan hidung lebar, dan matanya lebih besar dari mata suaminya. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

“Si lelaki bertubuh kurus tinggi, dengan kepala mulai botak. Tidak botak plontos karena di kedua sisi kepalanya masih ada rambut hitam. Alis matanya tebal sehingga semakin menyembunyikan matanya yang sipit. Ujung hidungnya agak tinggi, lebih seperti hidung orang Eropa, meski kelopak mata dan keseluruhan wajahnya tetap khas orang Jepang. Sedangkan yang perempuan tingginya hanya sampai dada si lelaki, rambut hitam tebal,

bertubuh gemuk, wajah bulat dengan hidung lebar seperti kebanyakan perempuan Jepang tradisional. Matanya lebih besar dari yang laki-laki.” (Basral, 2019)

Kutipan tersebut merupakan penjelasan mengenai fisik tokoh Harumi dan Hiroshi sepasang suami-istri orang tua angkat Meutia yang berasal dari Jepang.

Harumi merupakan Wanita dengan hati yang begitu lembut dan mudah tersentuh. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan novel sebagai berikut.

“selalu menangis sejak saat pertama aku berdiri di hadapan mereka.” (Basral, 2019)

Kutipan di atas menggambarkan ketika sepasang suami-istri itu datang menemui Meutia dan menawarkan dirinya untuk menjadi orang tua angkat mereka. Pada saat itu Harumi seringkali menangis ketika bertemu dengan Meutia hal tersebut disebabkan karena wajah Meutia yang mirip dengan anak tunggalnya yang sudah meninggal dan salah satu alasannya mereka ingin sekali menjadikan Meutia sebagai anaknya yaitu karena kemiripan Meutia dengan Reiko, anak tunggal mereka.

Keduanya memiliki kepribadian yang sangat baik, meskipun Meutia awalnya masih tidak ingin tinggal di Jepang tetapi perhatian mereka kepada Meutia tidak pernah putus. Biaya sekolah pun ditanggung oleh mereka. Bahkan tidak hanya itu mereka juga meminta kepada pemilik rumah tempat tinggal Meutia saat melanjutkan Pendidikan di Jakarta untuk tetap memenuhi gizi Meutia.

“Menurut Agam, semua dana untuk kebutuhan itu ditanggung oleh keluarga Jepang di Fukushima. Oleh Harumi dan suaminya. Belum lagi atas permintaan keluarga Mishima kepada pemilik rumah Bapak dan Ibu Hasan setiap pagi di teras paviliun selalu diantarkan sarapan oleh bibi pembantu berdasarkan keinginanku. Aku juga mendapat tambahan pasokan vitamin B Komplek, Vitamin C dan emulsi minyak ikan yang dikirimkan staf kantor Agam di Jakarta.” (Basral, 2019)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Harumi dan Hiroshi merupakan orang baik dan sangat perhatian meskipun hanya hal kecil.

g. Farhan

Fisik tokoh Farhan tidak dijelaskan secara rinci dalam novel hanya saja disebutkan bahwa ia memiliki paras tampan melalui kutipan berikut.

“kalian serasi sekali. Tampan dan cantik yang sepadan,” (Basral, 2019).

Kutipan di atas menjelaskan tokoh lain yang memuji paras keduanya

Farhan adalah teman laki-laki sekaligus pengagum Meutia ketika ia masih bersekolah di SMA 8 Jakarta, Farha merupakan orang yang baik dan rendah hati.

“wow! Kamu sangat rendah hati sekali mengatakannya,” (Basral, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas dapat digambarkan bahwa tokoh Meutia sedang memuji tokoh Farhan karena dirinya sangat rendah hati.

Selain rendah hati Farhan juga orang yang sangat peduli, hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

“rumah ini bisa kita jadikan kantor Yayasan untuk penanggulangan trauma bagi anak-anak dan remaja.” (Basral, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Farhan memang sosok laki-laki yang peduli terhadap

sesama, ia rela membeli rumah tempat di mana Meutia ngekos ketika tinggal di Jakarta untuk dijadikan sebuah Yayasan bagi para korban dengan gangguan trauma.

3. Latar

Latar tempat dalam novel *Te O Toriatte* ini digambarkan secara terperinci dan dijelaskan dalam beberapa lokasi yang berbeda-beda baik lokasi dalam negeri maupun luar negeri. Latar tempat pertama yaitu ketika Meutia dan Ryo sedang berada di Jakarta, pada 31 Desember. Keduanya memiliki kesibukan masing-masing di Jakarta namun, mereka menyempatkan diri untuk bertemu dalam sebuah pesta yang diadakan untuk memperingati tahun baru, yaitu di sekitar Tugu Selamat Datang, Bundaran HI.

“ledakan demi ledakan kembang api yang mengecup taman langit di atas Tugu Selamat Datang, Bundaran Hotel Indonesia, gagal mengusir gigil yang mesyhur dan kini ikut menari Bersama gelinjang air mancur.” (Basral, 2019)

Dalam novel juga tokoh menyebutkan nama lokasi yang ingin dituju namun tidak digambarkan bahwa keduanya berada di lokasi yang dituju yaitu Ryo akan pergi ke Bali untuk konferensi Internasional Pakar Genom di Nusa Dua di mana Ryo menjadi salah satu pembicara utama di sana. Sedangkan Meutia akan ke kembali ke Jepang, Aizuwakamatsu. Namun dari

percakapan keduanya tidak digambarkan bahwa Ryo berada di Bali dan Meutia di Jepang, hanya menyebutkan saja dalam sebuah percakapan keduanya.

“Mengingatkan saja nanti sore aku ke Bali. Lusa ada...”

“...Konferensi Internasional Pakar Genom di Nusa Dua di mana kamu menjadi salah satu pembicara utama. Aku ingat.”

“Aku juga pulang ke Aizuwakamatsu besok.” (Basral, 2012)

Saat di Jakarta Meutia menyewa hotel Pullman untuk bersinggah tepatnya di lantai 12.

“Bajunya kuyup oleh keringat, di kamar lantai 12 Hotel Pullman yang sejuk. Jantungnya seolah pindah keluar rongga dada saking kencangnya detak yang ia rasakan. Jam menunjukkan waktu pukul 01.15.” (Basral, 2019)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Meutia sedang mengalami mimpi buruk sehingga ia terbangun pada dini hari, dengan baju yang basah kuyup.

Ketika di Jakarta Meutia dan Ryo menyempatkan diri untuk melaksanakan salat subuh di masjid Istiqlal.

“Mobil Alphard putih yang mereka kendarai memasuki halaman parkir Masjid Istiqlal persis ketika azan Subuh berkumandang.” (Basral, 2012)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa keduanya berada di masjid Istiqlal untuk melaksanakan salat subuh.

Latar lainnya yaitu berada di Fukushima, dalam novel digambarkan peristiwa pada latar tempat tersebut terjadi pada Maret 2011. Lebih tepatnya Meutia sedang berada di kampusnya yang terletak di lantai tiga Universitas Aizu. Saat itu Meutia sedang mengikuti kelas Profesor Kenzaburo Kan dengan mata kuliah *Computer and Network System Modeling and Simulation*, pada saat itu jam mengarah pada pukul 14.30 JST (*Japan Standard Time*).

“Meutia berada di ruang kuliah lantai tiga Universitas Aizu ketika ia tak sengaja melihat keluar jendela. Arloji menunjukkan waktu pukul 14.30 JST (*Japan Standard Time*)” (Basral, 2019).

Latar tempat selanjutnya yaitu Banda Aceh, pada saat peristiwa yang berlatar tempat di Banda Aceh ini terjadi pada 25 Desember 2004. Dalam novel digambarkan pada saat itu Meutia ingin mengajak adik-adik untuk berenang di laut karena pada hari itu mereka sedang libur sekolah.

“Mak, Pak, boleh Mut ajak adik-adik berenang?”

“Hari ini 25 Desember Mak. Lebaran orang Kristen.” (Basral, 2019).

Latar tempat di gambarkan jelas letak rumah Meutia dan keluarganya yaitu di dusun nelayan Gampong Lampulo.

“e’ee, sudah ke alam mimpi rupanya. Memang sudah tua ternyata,” katanya sambil jalan menuju pintu dan meninggalkan gubuk rombeng mereka di dusun nelayan Gampong Lampulo (Basral, 2019).

Dalam kutipan tersebut digambarkan peristiwa tersebut terjadi di dalam rumah, pada saat itu Mak dan Bapak sedang mengobrol, namun Bapak tiba-tiba tertidur pulas meninggalkan Mak yang masih terbangun. Latar tempat lain digambarkan ketika Meutia dan keluarga pergi salat subuh di masjid Baiturrahim pada Minggu, 26 Desember 2004.

“Lima menit sebelum azan Subuh membangunkan kota, keluarga nelayan dari Gampong Lampulo itu sudah berada di dalam Masjid Baiturrahim di bibir pantai.”

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa keluarga Meutia berada di masjid Baiturrahim untuk menunaikan salat subuh dan sudah menunggu subuh tiba sebelum Azan berkumandang. Lalu kemudian gempa yang disusul tsunami terjadi beberapa saat setelah mereka salat subuh. Nyawa Mak, Bapak, dan ketiga adiknya tidak bisa diselamatkan bahkan Meutia tidak tahun jasadnya karena Meutia segera diselamatkan oleh tim penyelamat dan dibawa ke rumah sakit yang tidak dijelaskan nama rumah sakitnya, hanya saja dalam teks digambarkan bahwa Meutia terbaring di ranjang rumah sakit. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan kutipan berikut.

“Dirinya tergoles lunglai di ranjang rumah sakit dengan bau obat yang tidak disukainnya.” (Basral, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Meutia sedang berada di rumah sakit.

Berikutnya latar tempat lainnya berada di Gunung Gede Pangrango. Latar tempat tersebut digambarkan ketika Meutia mengingat kembali kejadian masa lampaunya yang pernah mendaki gunung tersebut Bersama teman-temannya pada September 2006.

“Lembayung senja tercetak di cakrawala, menaungi Kawasan Taman Nasional Gunung Gede-Pangrango yang rmbun.” (Basral, 2019)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Meutia pada tahun 2006 pernah mendaki gunung gede-pangrango.

Latar tempat lainnya yaitu kamar kos di Kawasan Manggarai, Jakarta Selatan. Saat itu Meutia masih bersekolah di Jakarta.

“Meutia duduk menghadap cermin rias di kamar kosnya di Kawasan Manggarai, Jakarta Selatan.” (Basral, 2019)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Meutia sempat mengekos di Jakarta karena dahulu ia masih tidak ingin tinggal di Jepang dengan keluarga barunya.

Latar tempat lainnya yaitu SMAN 8, sekolah Meutia.

“mobil berhenti di dekat pintu gerbang SMAN 8,” (Basral, 2019)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Meutia kembali mendatangi sekolahnya jaman dahulu untuk membantu Atte, salah satu

penyiar televisi membuat video terkait profil Meutia sebagai *tsunami survivor* di Aceh dan di Jepang, ditambah sekarang menjadi kandidat Ph. D di bidang *computer engineering*.

4. Alur/Plot

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, Kenny mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Untuk memperoleh sebuah plot, Aristoteles mengemukakan bahwa sebuah plot haruslah terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*) (Nurgiyantoro, 2012).

Tahap awal biasa disebut dengan tahap perkenalan. Dalam tahap ini berisi informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Tahap awal dalam novel *Te O Toriatte* ini yaitu ketika Meutia bertemu Ryochi di Jakarta dan ketika di sana Meutia kembali diingatkan dengan kejadian-kejadian lampaunya baik yang membekas bagi dirinya dan membuat traumanya kambuh.

Tahap tengah disebut dengan tahap pertikaian. Pada tahap ini konflik mulai dimunculkan atau bahkan sudah dimulai dan dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin meningkat. Tahap tengah pada novel tersebut yaitu ketika Meutia mulai menyadari bahwa mantan kekasihnya dan Ryochi tidak pernah tulus mencintainya, mereka hanya ingin memanfaatkan Meutia

sebagai korban selamat *triple disaster* untuk sebuah eksperimen genom. Akibatnya gangguan traumanya semakin meningkat bahkan Meutia hampir bunuh diri.

Tahap akhir sebuah cerita disebut tahap peleraian, tahap ini menampilkan adegan tertentu sebagai akibat dari klimaks. Tahap akhir dalam novel tersebut yaitu ketika Meutia menerima Farhan, lelaki yang sejak SMA sudah mencintai Meutia dengan tulus meskipun awalnya Meutia menganggap ia juga pembohong, namun akhirnya mereka berdua sepakat untuk menikah.

5. Amanat

Amanat merupakan pesan pengarang yang disampaikan melalui tulisannya baik berupa novel ataupun cerbung. Amanat yang hendak disampaikan pengarang melalui karya sastra berupa novel ataupun cerbung harus dicari oleh penikmat atau pembaca karya tersebut. Amanat dibuat oleh pengarang dapat disebut juga pesan terselubung yang disampaikan oleh pengarang (Rokhmansyah, 2014).

Amanat yang terdapat dalam novel *Te O Toriatte* adalah bisa diambil berdasarkan judul novel *Te O Toriatte* yang artinya genggam cinta maka, untuk dapat bertahan dalam sebuah gangguan kejiwaan perlu adanya rangkulan atau kerja sama yang kuat, karena seseorang yang menderita gangguan stress pasca trauma tidak dapat hidup sendiri

tanpa adanya dukungan dari orang-orang sekitar yang disayanginya.

6. Sudut Pandang

Sudut pandang, *point of view*, merupakan salah satu unsur fiksi yang oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita, *literary device*. Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan Tindakan itu dilihat (Nurgiyantoro, 2012).

Sudut pandang dalam novel *Te O Toriatte* karya Akmal Nasery Basral yaitu sudut pandang orang ketiga pengamat. Dalam sudut pandang ini penulis hanya focus mengisahkan kehidupan satu tokoh, yaitu focus menceritakan tokoh Meutia.

“perempuan dengan jas hujan kembali melangkah, melanjutkan pencarian dengan resah. Ryo, di mana kamu?” (Basral, 2019).

Dalam kutipan tersebut terlihat jelas bahwa penulis menyebutkan langsung nama tokoh dalam menceritakan tokohnya

Bentuk Gangguan Kejiwaan pada Tokoh Meutia dalam Novel *Te O Toriatte* Karya Akmal Nasery Basral

PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*)

Gangguan stress pascatrauma atau PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) merupakan gangguan yang muncul setelah seseorang mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan dan membuat penderitanya teringat pada kejadian traumatis. Hal ini terjadi pada tokoh Meutia dalam novel *Te O Toriatte* yang mengalami trauma sangat

mendalam pasca terjadinya bencana yang dialaminya. Para korban yang mengalami PTSD cenderung mempunyai resiko yang tinggi untuk menderita gangguan psikologis tertentu, seperti depresi mayor, gangguan panik, dan fobia sosial. secara umum gejala-gejala yang sering dialami korban PTSD adalah pengulangan pengalaman trauma, ditunjukkan dengan selalu teringat akan peristiwa yang menyedihkan yang telah dialami, ada *flashback* (merasa seolah-olah peristiwa yang menyedihkan terulang kembali), *nightmares* (mimpi buruk tentang kejadian-kejadian yang membuatnya sedih), reaksi emosional dan fiisk yang berlebihan karena dipicu oleh kenangan akan peristiwa yang menyedihkan, penghindaran stimuli yang diasosiasikan dengan pengalaman traumatik atau mati rasa dalam responsivitas. Seseorang yang mengalami trauma menghindari untuk berpikir tentang trauma atau tentang stimulus yang mengingatkan pada kejadian tersebut. Mati rasa adalah menurunnya ketertarikan pada orang lain, suatu rasa keterpisahan dan ketidakmampuan untuk merasakan berbagai emosi positif, ketegangan yang meningkat, ditunjukkan dengan susah tidur, mudah marah atau tidak dapat mengendalikan marah, sulit berkonsentrasi, kewaspadaan yang berlebih, respon kejut yang berlebihan atas segala sesuatu (Nawangsih, 2014).

Gangguan kejiwaan dalam novel yang dialami oleh tokoh utama yaitu PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*). Penulis secara jelas menyebutkan bahwa tokoh utama mengalami gangguan stress pasca trauma atau biasa disebut PTSD.

“Kamu tau aku mengidap PTSD, *Post Traumatic Stress Disorder* sampai

sekarang belum sembuh meski sudah menjalani berkali-kali sesi terapi. Aku hanya akan menjadi beban bagi siapa pun yang dekat denganku. Apalagi jika sampai menikah.” (Basral, 2019).

Berdasarkan Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh utama mengatakan sendiri bahwa dirinya mengidap PTSD, hal itu yang membuatnya dirinya merasa tidak berarti.

Penyebab PTSD yang utama adalah peristiwa yang terjadi, bukan orang yang bersangkutan. Terlepas dari penyimpulan secara implisit bahwa seseorang akan baik-baik saja seandainya dia terbuat dari material yang lebih keras, dalam definisi ini pentingnya situasi yang menyebabkan trauma secara resmi diakui (Davison, Neale, Kring, 2006). Simtom klinik PTSD ditunjukkan pada boks kriteria untuk Gangguan Stres Pascatrauma. Perhatikan bahwa simtom-simtom ini dikelompokkan menjadi empat area dan perhatian utama, yaitu sebagai berikut.

1) Intrusi: pengulangan berulang peristiwa traumatic melalui mimpi buruk, gambar yang mengganggu, dan reaktivitas fisiologis sebagai pemicu trauma (Hooley, Butcher, Nock, dan Mineka, 2018) . Dalam simtom ini seseorang kerap kali seolah-olah mengalami kembali kejadian traumatis itu, dalam novel *Te O Toriatte* tokoh Meutia yang mengidap PTSD ini seringkali mengalami kejadian traumatis, baik kejadian dalam mimpinya maupun kejadian dalam kegiatan sehari-harinya yang terkadang

mengingatkannya lagi pada kejadian traumatis tersebut.

“Tolong! Meutia menjerit dengan suara tercekik. Tubuhnya meronta-ronta membuat bantal, selimut, dan seprei berantakan. Matanya terbuka, napasnya terngeah-engah dan untuk sesaat kebingungan melihat keadaan sekita.”

“astaga. Kenapa mimpi ini tak pernah pergi?” (Basral, 2019).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Meutia memimpikan kejadian yang menewaskan kedua orang tua dan ketiga adiknya itu. Mimpi itu seringkali muncul dimanapun Meutia tidur. Jika hal itu terjadi biasanya Meutia mengandalkan obat penenang.

“Meutia melihat seorang anak lelaki seumurannya melintas tanpa menoleh kiri-kanan di depan mobil mereka. Rambutnya pun cokelat kemerahan.”

“Awat, Pak! Ada anak kecil lewat!” (Basral, 2019)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Meutia masih mengingat adiknya yang sudah tiada. Hal tersebut didasari rasa penyesalan dirinya yang tidak pernah hilang.

2) Menghindari: menghindari pikiran, perasaan, atau pemicu trauma (Hooley, Butcher, Nock, dan Mineka, 2018).

“Ryo! Meutia meradang. “Itu tidak lucu!”

“Kamu tahu aku trauma terhadap tsunamii. Trauma berat! Pantai bukanlah tempatku, apalagi pantai yang baru terkena tsunami. Itu sebabnya ketika anggota peneliti yang lain turun ke lapangan, aku diperbolehkan standby di sini, di Jakarta, untuk menganalisis data dan membuat model simulasi computer tentang informasi valid ketinggian tsunami dan arah kedatangannya. Itu keahlianku.” (Basral, 2019)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan ketika tokoh Meutia ditanya apakah dirinya akan mendatangi langsung tempat terjadinya tsunami di Selat Sunda untuk melakukan penelitian, kemudian Meutia marah dan berusaha menjelaskan bahwa dirinya, tokoh Meutia masih belum bisa terjun langsung pada lokasi tsunami dan sehingga ia diperbolehkan bertugas di Jakarta dalam kutipan tersebut Meutia juga mencoba berusaha untuk menghindari ingatannya terhadap trauma yang dialaminya hingga timbul rasa amarah.

Selain itu untuk menghindari traumanya ada masa di mana Meutia tidak ingin memasuki masjid.

“sehingga ada masa-masa tertentu pasca tragedi yang membuatnya enggan memasuki masjid, demi menghindari datangnya ingatan tentang akhir kehidupan keluarga yang mengenaskan.” (Basral, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas tergambar jelas bahwa Meutia sempat mencoba untuk menghindari traumanya dengan tidak memasuki

masjid yang nantinya akan menimbulkan kondisi traumatiknya.

- 3) Alterasi negative pada kognisi dan suasana hati: ini termasuk gejala seperti memisahkan dan keadaan emosional negative seperti rasa malu atau marah, atau menyalahkan diri sendiri atau orang lain (Hooley, Butcher, Nock, dan Mineka, 2018).

“karena ambisimu untuk menguasai rekayasa genetika sudah membuatmu ingin mengambil alih posisi Tuhan, Ryo. Kamu dan kawan-kawanmu sedang mencari para *survivor* korban Tsunami Palu yang sebatang kara untuk kalian jadikan kelinci percobaan rekayasa genetika. Meski, maksudmu baik, tapi kalian bekerja tak punya izin dari pemerintah Indonesia dan tidak bekerja sama dengan Ikatan Dokter Indonesia.” (Basral, 2019).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Meutia yang menelpon Ryo dengan marah-marah karena merasa dibohongi oleh Ryo selama ini, karena Ryo ingin menjadikan suatu eksperimen illegal dengan memanfaatkan korban bencana yang selamat yaitu Meutia. Akibatnya kemarahan Meutia memuncak hingga menyebabkan dampak buruk bagi traumanya.

Rasa penyesalan juga masih sering dialami oleh tokoh Meutia yang menganggap dirinya bersalah atas kejadian yang emnimpa keluarga karena Meutia gagal menyelamatkan keluarganya.

“mungkin akan terus begini sepanjang hidupku. Rasa

penyesalan yang tak pernah selesai. Yas bisa muncul kapan saja diam au.”

“Meutia merasa sangat bersalah karena tak bisa menjaga keselamatan adiknya.” (Basral, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Meutia masih seringkali melihat adiknya meskipun sebenarnya hal itu hanya ada dalam pikirannya. Kejadian tersebut biasanya langsung menimbulkan penyesalan dan rasa bersalah Meutia terhadap adik-adiknya.

Meutia juga pernah bersikap seolah memprotes kepada Tuhan karena merasa marah dan tidak terima dengan apa yang terjadi pada dirinya dan keluarganya.

“ada saat-saat di mana dia melakukan protes frontal kepada sang Maha Pencipta dengan meninggalkan ibadah dan memilih gaya hidup sebagai *freelance monotheist*. Tetap percaya kepada Tuhan Yang Esa tetapi tidak mengidentifikasi diri pada satu agama mana pun. Ia merasa sakit hati kepada Tuhan yang menurutnya ‘kejam’, ‘tidak adil’, dan ‘mengkhianati’...” (Basral, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Meutia pernah mengalami amarah yang memuncak kepada sang pencipta yang dianggapnya kejam dan tidak adil. Dirinya merasa sangat marah kepada Tuhan hingga meninggalkan ibadahnya serta tidak mempercayai agama manapun.

- 4) Gairah dan reaktivitas: kewaspadaan berlebihan, respon berlebihan saat kaget, agresi, dan perilaku sembrono (Hooley, Butcher, Nock, dan Mineka, 2018).

“Meutia mengambil tablet Alodorm dan meminumnya. Setelah itu dia benturkan kepalanya ke dinding.”

Gambaran dari kutipan di atas yaitu ketika Meutia mulai merasakan lagi traumanya dan hal itu mempengaruhi kesehatannya, yaitu membuat kepalanya sakit. Kemudian Meutia membenturkan kepalanya ke tembok dengan sengaja dengan anjuran seseorang yang ditelponnya, meskipun sebenarnya orang tersebut hanya khayalan Meutia saja.

“tangannya sudah membuka jendela kamar dan menyibak tirai ketika telinganya mendengarkan panggilan keras dari belakang. Meutia stop! Jangan lakukan”

Kutipan di atas menggambarkan ketika Meutia ingin loncat dari jendela kamar hotelnya lantai 12 untuk menghilangkan kejadian-kejadian masa lampaunya yang ternyata sangat menyakitkan dirinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan bentuk maupun isi novel *Te O Toriatte*, maka terdapat simpulan yang dipaparkan yaitu novel *Te O Toriatte* memiliki tema perjuangan seseorang dalam menghadapi traumanya akibat *triple disaster* yang pernah dialaminya. Dari trauma tersebut maka, bentuk gangguan kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama, yaitu Meutia adalah PTSD

(*Post Traumatic Stress Disorder*), beberapa kejadian trauma yang dialaminya dibagi atas beberapa simptom, di antaranya yaitu intrusi, menghindari, alterasi negative, dan gairah dan reaktivitas.

REFERENSI

Buku

- Basral, Akmal Nasery. 2019. *Te O Toriatte*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Davison, Gerald C. Naele, John M.Kring, Ann M. 2006. *Psikologi Abnormal Edisi ke-9*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hooley, Jill M. Butcher, James N. Nock, Matthew K. Mineka, Susan. 2018. *Psikologi Abnormal*. Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Humanika.
- Minderop, Albertine Minderop. 2016. *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012 *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rokhmansyah, A. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wijaya, Hengki. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Artikel Jurnal

- Hartati, Yulia Sri. 2017. *Gangguan Kejiwaan Tokoh-Tokoh Dalam Novel Dadaisme Karya Dewi Sartika*. Jurnal BAHTERA. Vol. 16 No. 1 Januari 2017
- Nawangsih, Endah. 2014 *Play Therapy untuk Anak-anak Korban Bencana Alam yang Mengalami Trauma (Post Traumatic Stress Disorder/PTSD)*. Jurnal Psymphathic. Vol. 1 No. 2 Juni 2014
- Noviana, Fajria. 2013. *Gangguan Kejiwaan Tokoh Utama Novel Haguruma Karya Akutagawa Ryuunosuke*. Jurnal IZUMI. Vol. 2 No. 2

Artikel Internet

- Bencana Alam dan Ancaman Gangguan Jiwa. (2018). [online] tersedia: <https://tirto.id/bencana-alam-dan-ancaman-gangguan-jiwa-cQE9> [22 November 2021].
- Aspek Psikologi Berperan Penting Untuk Korban Bencana. (2021). [Online] tersedia: <http://news.unair.ac.id/2021/04/08/aspek-psikologi-berperan-penting-untuk-korban-bencana/> [22 November 2021].